

Ecobatik: Inovasi Karya Tekstil Melalui Kolaborasi Teknik Ecoprint Daun Jati dan Batik Tulis

Utari Anggita Shanti¹
Nahrowi²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Lidah Wetan, Surabaya, 60136, Indonesia
²SMAN 13 Surabaya, Lidah Kulon, Surabaya, 60213, Indonesia

¹utarishanti@unesa.ac.id, ²nahrowi98@guru.sma.belajar.id

*Penulis Korespondensi:

Utari Anggita Sahnti
utarishanti@unesa.ac.id

Abstrak

Globalisasi dalam produk tekstil membawa teknik ecoprint dari Australia sampai Indonesia. Teknik ecoprint begitu cepat diminati masyarakat karena bahan yang digunakan dinilai ramah lingkungan. Sedangkan batik tulis yang merupakan satu dari karya kriya tekstil yang dijadikan simbol kebudayaan Indonesia, keberadaannya terus tergerus arus globalisasi baik dari segi motif dan penggunaannya. Melalui metode penciptaan karya seni, inovasi dalam mengkombinasikan ecoprint dan batik tulis ini diharapkan dapat menjadi jalan tengah dalam merawat budaya. Daun jati dipilih sebagai bahan utama dalam ecoprint karena keberadaannya yang banyak dan menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, sehingga teknik Ecobatik yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi baru dalam pengembangan industri batik. Terdapat tiga karya Ecobatik yang dihasilkan dalam penelitian ini dan dapat terus dikembangkan dengan menggunakan jenis tumbuhan lainnya.

Kata Kunci: batik; ecoprint; ecobatik

Abstract

The globaliation of textile products has brought ecoprint techniques from Australia to Indonesia. Ecoprint techniques have quickly gained popularity because the material used are considered environmentally friendly. Meanwhile, hand-drawn batik, one of the textile crafts that has become a symbol of Indonesian culture continues to be eroded by globalization, both in terms of motifs and usage. Through this method of creating artwork, innovation in combining ecoprint and hand-drawn batik is expected to provide a compromise in preserving culture. Teak leaves were chosen as the main material for ecoprinting because they are abundant and spread throughout Indonesia. Therefore the Ecobatik technique discovered in this study can provide a new source of inspiration for the development of the batik industry. Three Ecobatik works were produced in this study and can be further developed using other plant species.

Keywords: batik; ecoprint; ecobatik

1. Pendahuluan

Tekstil merupakan istilah untuk bahan sandang yang telah digunakan manusia sejak zaman prasejarah. Berdasarkan temuan arkeologis, keberadaan tekstil sudah ada sejak era Neolitikum dengan bukti diketemukannya alat tenun dari batu. Pada zaman itu, fikiran manusia purba sudah mulai berkembang sehingga mereka mengetahui bahwa harus ada sesuatu yang dapat melindungi tubuhnya dari lingkungan. Bahan untuk membuat penutup tubuh tersebut, awalnya dibuat dari serat tumbuh-tumbuhan yang dirangkai secara bersilang. Teknik ini di kenal sebagai teknik menenun. Seiring perkembangan zaman, teknologi alat tenun yang semula sederhana terus berevolusi hingga memunculkan tenun dengan mesin canggih yang biasa dipakai di pabrik tekstil.

Kain awalnya digunakan untuk pelindung tubuh, namun seiring berkembangnya peradaban saat ini memunculkan keanekaragaman jenis kain dengan fungsi, bahan dan motif. Hal ini memungkinkan masyarakat memilih kain yang sesuai dengan tempat, kesempatan dan makna simbolisnya. Kain

sudah berkembang menjadi salah satu identitas. Dalam masyarakat tradisional misalnya, kain memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan adat istiadat dan kepercayaan mereka. Kain tertentu ada yang dibuat dengan ornamen atau warna tertentu dan mengandung simbol-simbol yang dengan kepercayaan dan adat mereka [1].

Di Indonesia, kain merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai barang sandang tetapi warisan budaya yang bernilai tinggi. Ragam kain di Indonesia sangat khas karena dibuat dari berbagai teknik yang kita kenal sekarang seperti batik, tenun, sulam, celup ikat dan sebagainya. Salah satu teknik yang paling dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah batik, yaitu teknik menghias kain yang menggunakan perintang warna berupa lilin panas yang di torehkan menggunakan alat berupa canting. UNESCO telah mengakui batik sebagai salah satu warisan budaya asli Indonesia.

Pada masa keraton atau kerajaan, motif batik memiliki aturan terkait pembuatan ornamen dan penggunaannya. Misalnya, Motif Parang hanya boleh dipakai oleh raja. Kini, aturan tersebut tidak berlaku lagi, karena batik sudah berkembang menjadi bagian dari industri fashion yang modern. Batik berhadapan dengan tuntutan dan dinamika selera masyarakat yang terus berkembang akibat arus globalisasi. Hal ini mendorong batik agar terus berinovasi yang kemudian memunculkan batik Lukis, batik ciprat, batik kombinasi jumputan, dan sebagainya. Tidak berhenti sampai disitu, beragam eksplorasi perlu terus dilakukan untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan keinginan masyarakat di era saat ini [1].

Salah satu eksplorasi yang menarik adalah mengkombinasikan teknik membatik dengan teknik ecoprint. Ecoprint merupakan metode pewarnaan kain dengan pewarna alami [2]. Hampir di seluruh bagian tumbuhan dapat digunakan untuk menghasilkan ecoprint mulai dari, daun, akar, batang, bunga, dan buah [3]. Teknik ecoprint awal mula dikembangkan oleh India Flint atau Ingrid Diana Flint pada tesisnya di tahun 2001. Secara tidak sengaja dia menemukan jejak daun kayu putih atau *eucalyptus* pada cangkang telur yang dierami induknya. Kemudian, rasa penasaran membuatnya mengembangkan penemuan tersebut dengan coba menempelkan daun *eucalyptus* pada kain sutra dan wol, lalu di ikat dalam gulungan kuat dan di kukus [4]. Teknik ecoprint kemudian menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia dan menjadi cepat populer seiring meningkatnya kesadaran akan penggunaan produk alami yang ramah lingkungan [5].

Didalam ekplorasi ecoprint dan batik tulis ini, penulis memilih daun jati karena ketersediannya melimpah hampir di seluruh wilayah Indonesia, sehingga eksplorasi ini dapat diikuti oleh banyak orang. Daun jati akan menghasilkan warna merah [6] dan memiliki kandungan senyawa tanin yang baik untuk menghasilkan warna yang kuat dan indah. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik ecoprint daun jati dengan batik tulis agar terciptanya inovasi baru dalam berkarya kriya tekstil. Manfaat dari tulisan ini adalah untuk memberikan teknik pengembangan baru dalam dunia batik sehingga dapat menginspirasi para perajin batik tulis.

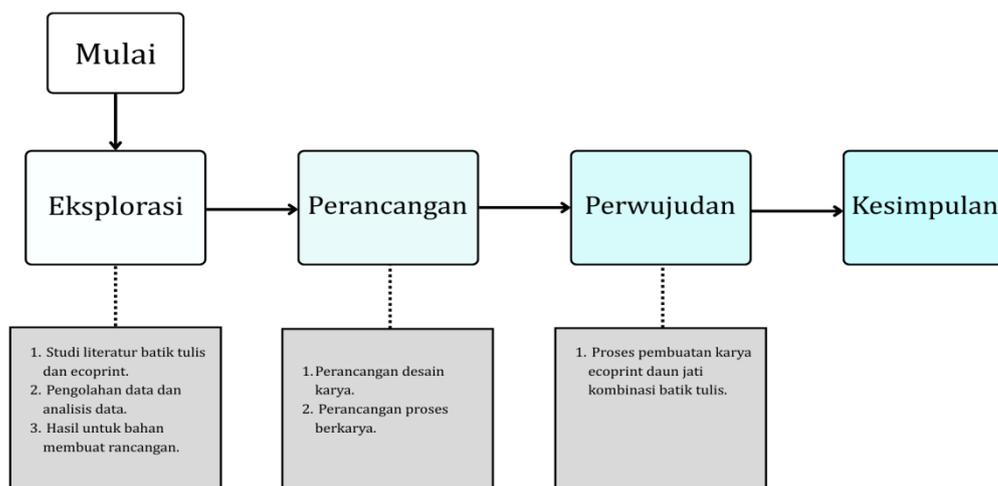
Kesimpulan dari paparan di atas, penelitian ini menjadi penting guna untuk menjaga keberlangsungan budaya kriya tekstil di Indonesia melalui inovasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penggabungan teknik batik tulis dengan teknik ecoprint yang berbahan alami tidak hanya akan menghasilkan produk dengan estetika unik, tetapi juga mendukung tren global terhadap produk yang ramah lingkungan. Hal ini tentu juga dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk pengembangan ekonomi kreatif sehingga dapat meningkatkan daya saing produk tidak hanya pada pasar lokal tetapi juga pasar global.

2. Metode Penelitian

Proses penciptaan karya seni melibatkan metode ilmiah sehingga dapat dilaksanakan secara sistematis untuk menghasilkan karya yang estetis dan ekspresif [7]. Tiga tahap utama yang perlu dilakukakan yaitu Eksplorasi, Perancangan, dan Perwujudan.

Tahap pertama, didalam tahap ekplorasi yang dilakukan penulis adalah menemukan ide. Ide untuk mengkombinasikan teknik ecoprint daun jati dengan batik tulis. Berbekal ide tersebut, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi referensi. Tahap kedua, dilakukan perancangan desain karya dan perancangan proses berkarya. Tahap ketiga dilakukan perwujudan atau realisasi pembuatan karya.

Alur penelitian dalam bentuk bagan atau diagram alur penelitian:



Gambar 1. Alur Penelitian

Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui studi referensi dengan mencari informasi mengenai ecoprint, batik tulis, alat bahan dan proses pembuatan melalui berbagai buku serta jurnal ilmiah. Membuat catatan dari referensi yang didapatkan. Kemudian dilakukan analisis data, dan didapatkan hasil analisis data yang digunakan untuk membuat rancangan untuk analisis data.

Tahap perancangan dilakukan dengan membuat desain batik tulis yang mengambil inspirasi dari motif batik Sekar Jagad. Motif tersebut dalam penelitian dikembangkan dengan cara mengkombinasikan dengan ecoprint daun jati, penyusunan pola yang berbeda-beda dan penambahan ornamen lain. Kreativitas berperan aktif dalam proses perancangan desain batik [8].

Proses perwujudan dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Menyiapkan bahan kain mori primisima, cuka biang, tawas, tunjung, baking soda, TRO, rafia, pewarna naphtol, dan lilin batik.
2. Menyiapkan alat berupa panci perebusan air, bak untuk mordan kain, panci pengukus, bak untuk mewarnakan kain, telas ukur.
3. Memproses kain dengan teknik ecoprint.
4. Menyalin desain motif batik pada kain.
5. Memproses kain dengan teknik membatik tulis.

Setelah seluruh tahapan penciptaan dilakukan selanjutnya membuat catatan proses dan menyimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan.

3. Hasil

Dari tahap eksplorasi berupa pengumpulan data secara referensi didapatkan informasi bahwa Keanekaragaman motif dalam satu lembar kain batik menampilkan kesan mernarik dan unik [9].proses pembuatan karya tekstil yang diawali dengan batik kemudian di akhiri teknik ecoprint menunjukkan hasil ecoprint lebih tajam dibandingkan dengan tahapan yang diawali dengan ecoprint dan di akhiri

dengan batik [10]. Sedangkan kain yang diproses mulai ecoprint, batik dan diakhiri dengan shibori menghasilkan karya yang memiliki kesan unik dan menarik [11]. Kedua pendapat tersebut terdapat perbedaan proses untuk menghasilkan karya tekstil ecoprint yang dikombinasi dengan teknik lainnya.



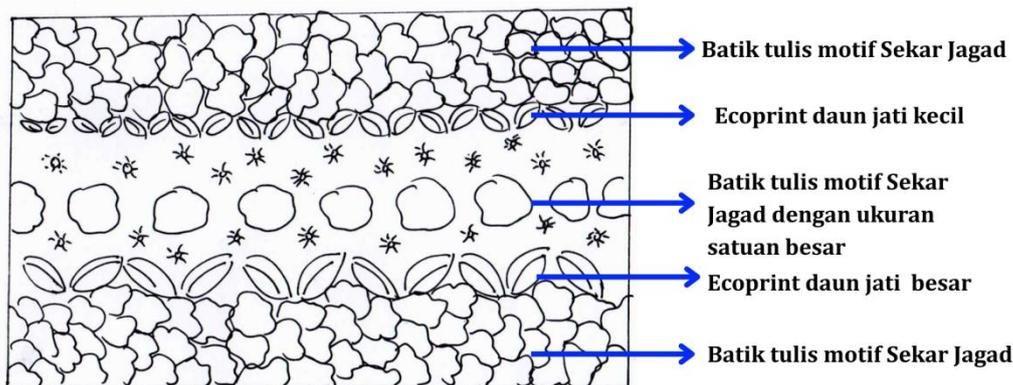
Gambar 2. Hasil karya Djanjang Purwo (kiri) [10] dan Nabila Zalfa (kanan) [11]

Hasil analisis penulis dari kedua karya tersebut adalah karya yang di proses batik terlebih dahulu kemudian ecoprint menghasilkan tampilan motif yang tumpang tindih antara hasil batik dan hasil ecoprint. Karya yang kedua dengan proses ecoprint kemudian batik tulis menunjukkan hasil yang lebih tertata rapi pola ragam hiasnya. Kedua karya dapat disimpulkan memiliki cirikhas estetikanya sendiri, sehingga penulis memilih untuk mengikuti alur proses karya kedua mengingat karya yang akan dibuat merupakan karya ecoprint daun jati yang dikombinasikan dengan batik tulis bertujuan untuk menunjukkan kedua teknik tersebut secara berdampingan.

Selain itu dengan melihat hasil kedua penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjadi *urgent* untuk dilakukan guna menganalisis lebih dalam terhadap proses berkarya ecoprint yang dikombinasikan batik tulis. Oleh karenanya penelitian ini adalah untuk memperjelas posisi dan keunggulan kombinasi teknik ecoprint dan batik tulis serta menggunakan daun jati sebagai keunggulan dari ecoprint.

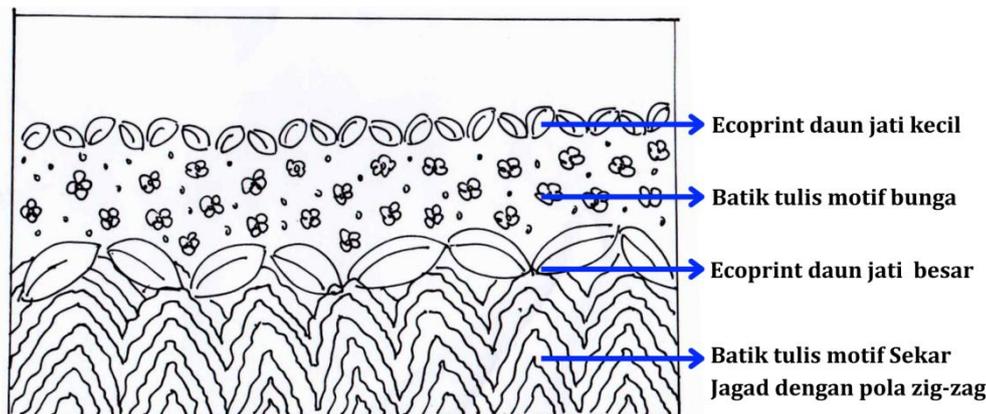
Sedangkan hasil analisis mengenai motif Sekar Jagad berarti “bunga dunia” jika di artikan dalam bahasa Indonesia yang mencerminkan keindahan [12]. Sekar Jagad memiliki cirikhas keanekaragaman motif atau isen-isen dalam satu lembar kain batik menampilkan kesan mernarik dan unik [9].Motif keragaman isen-isen ini dapat diartikan sebagai lambang kehidupan, keindahan dan kesuburan. Sekar Jagad juga dianggap sebagai simbol dari keharmonisan di antara perbedaan [13]. Makna terebut dirasa penulis sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggabungkan dua teknik berbeda antara batik tulis dan ecoprint. Cirikhas estetika yang seperti mozaik dengan keragaman motif atau isen-isen inilah yang menjadi pedoman penulis dalam membuat rancangan desain karya. Dengan tampilan keragaman motif inilah yang secara tidak langsung dapat mewakili motif dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Perancangan yang dilakukan adalah dengan membuat desain karya yang akan dibuat. Penulis membuat tiga desain yang akan dijadikan acuan ketika proses pembuatan karya. Adapun ketiga desain tersebut adalah sebagai berikut.



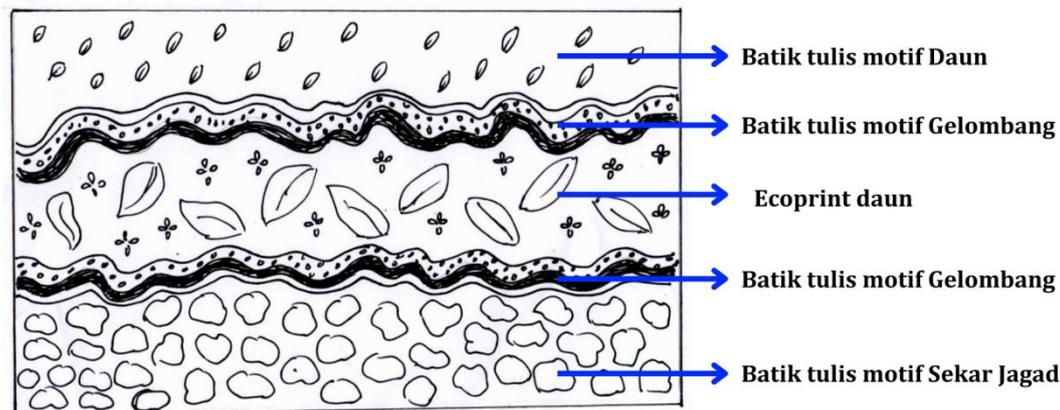
Gambar 3. Desain 1-Ecobatik Motif Sekar Jagade Angkasa

Desain 1 dengan nama Ecobatik motif *Sekar Jagade Angkoso* ini pada bagian atas dan bawah tidak terlalu mengubah pola asli dari motif Sekar Jagad. Ecoprint di letakkan di tengah dengan dua ukuran daun yang berbeda sebagai variasi. Di bagian tengah kain terdapat motif Sekar Jagad yang di buat dengan ukuran besar dengan pola yang terpisah untuk memberikan kesan ruang sehingga menjadikan karya tidak terlihat terlalu penuh. Perpaduan motif secara keseluruhan terinspirasi dari lapisan dunia. Bagian bawah melambangkan bumi yang di dalamnya berisi banyak batu, kemudian bagian tengah menggambarkan tatasurya dengan berbagai planet di dalamnya dan bagian atas melambangkan luar angkasa yang berisi banyak batu meteor.



Gambar 4. Desain 2-Ecobatik Motif Sekar Jagade Segoro

Desain 2 dengan nama *Ecobatik Motif Sekar Jagade Segoro* tersebut pada bagian bawah tampak pola zig-zag atau bergelombang yang terinspirasi dari gelombang air laut, dan di dalam gelombang tersebut diisi dengan beragam isen-isen. Kemudian naik ke atas terdapat, ecoprint daun jati dengan ukuran daun besar, bagian tengah berisi isen-isen bunga berukuran kecil dan isen titik-titik untuk menggambarkan suasana di pantai. Selanjutnya naik ke atas ada ecoprint daun jati dengan daun berukuran kecil dan di akhiri bagian atas dengan sengaja ditampilkan polos karena terinspirasi dari birunya langit. Ini adalah langkah dalam menggambarkan keindahan alam di tepi laut dengan bahasa visual yang berbeda.



Gambar 5. Desain 3-Ecobatik Motif Sekar Jagadte Dunyo

Desain 3 dengan nama Ecobatik Motif Sekar Jagadte Dunyo ini pada bagian bawah berisi motif batik sekar jagad yang disusun dengan pola lingkaran kecil bergelombang. Bagian tengah berisi ecoprint daun jati yang disusun secara acak dan bagian atas berisi motif batik daun berukuran kecil. Secara keseluruhan desain ini terinspirasi dari lapisan tanah mulai dari bagian atas yaitu tanah *humus*, lapisan kedua tanah *top soil* yang berisi sedikit bebatuan, dan bagian bawah atau lapisan ketiga tanah *soil* yang banyak bebatuan.

Ketiga desain motif batik dibuat dengan susunan pola yang memberikan kesan simetris. Pola yang dibuat dengan terstruktur dirasa penulis dapat memberikan kesan kesatuan dan rapi [14]. kesan ini akan dapat menonjolkan kedua teknik dengan harmonis.

Sebelum membahas mengenai hasil karya penulis mengula tahapan proses berkarya, yaitu kain diproses ecoprint terlebih dahulu. Tahapan Ecoprint sebagai berikut.



Gambar 6. Tahapan Proses Ecoprint

Scouring adalah proses pembersihan kain dari kotoran, minyak yang kemungkinan ikut terbawa saat dalam proses produksinya. Hal ini penting dilakukan karena minyak dapat menghalangi proses penyerapan ZWA [15]. Cara untuk melakukan scouring adalah rendam air menggunakan sedikit TRO/Detergen selama minimal 1 jam. Kemudian bilas sampai bersih dan keringkan.

Mordan atau mordanting adalah proses mengolah kain dengan zat tertentu yang dapat menimbulkan ikatan jika bertemu dengan zat warna alam [15]. Proses ini sangat penting dalam membuat ecoprint karena jika kain tidak di mordan terlebih dahulu maka pewarna alami tumbuhan tidak dapat menempel dengan sempurna.

Proses ecoprint merupakan langkah ketiga. Di dalam proses ini kain yang sudah di mordan di bentangkan di atas plastik bersih kemudian di tata daun jati muda di atas kain. Daun jati muda dipilih karena memiliki kepekatan tanin atau zat warna yang paling tinggi di bandingkan daun jati yang sudah besar dan tua. cirikhas daun jati muda adalah ukurannya kecil atau sedang serta menampilkan hijau kemerahan pada fisik daunnya. Cara menata daun adalah dengan posisi tulang daun berada di bagian bawah. Setelah selesai, kain ditutup plastik lagi dan digulung rapi, kemudian kain diikat dengan kuat.

Proses berikutnya yaitu *steam* atau pengukusan kain selama kurang lebih 2 jam. Setelah selesai di kukus, ikatan kain di buka dan kain diangin-anginkan selama 1 minggu. Setelah itu kain di fiksasi

atau di kunci warnanya dengan merendamnya dengan campuran air dan tawas selama 15 menit, kemudian cuci kain sampai bersih.

Setelah serangkaian proses ecoprint selesai, dilanjutkan dengan proses menggambar motif pada kain dan dilanjutkan dengan proses mencanting motif. Selanjutnya sebelum proses pewarnaan, bagian kain yang sudah terdapat ecoprint di proses *tembok* atau *blok* menggunakan lilin batik. Tujuannya adalah untuk mempertahankan hasil ecoprint supaya tidak terkena pewarna [16]. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pewarna tekstil naphtol dengan satu warna yaitu biru, tujuannya adalah untuk menonjolkan bagian yang terecoprint daun jati dengan hasil warna merah muda sehingga dapat menampilkan kesan kontras pada karya. Terakhir adalah proses nglorod atau meluruhkan lilin batik dengan merebus kain di air panas, dan kain di cuci bersih serta di keringkan. Adapun hasil dari perwujudan karya adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Hasil 1-Ecobatik Motif Sekar Jagate Angkasa sebelum di warna (kiri) dan sesudah di warna (kanan)

Hasil pertama menampilkan hasil yang cukup sesuai dengan desain yang dibuat. Warna yang dihasilkan juga bagus dan terlihat rata di seluruh bagian kain. Akan tetapi pada bagian ecoprint tampak hasilnya kurang sempurna karena ada beberapa bagian yang pecah, hal ini diakibatkan karena ketika proses menggulung kain kurang rapi sehingga ada bagian kain yang terlipat.



Gambar 8. Hasil 2- Ecobatik Motif Sekar Jagadte Segoro sebelum di warna (kiri) dan sesudah di warna (kanan)

Hasil karya kedua menampilkan kesesuaian motif desain dan hasil karya. Hasil ecoprint daun jati juga terlihat sempurna karena minim bagian yang kosong di tengah daun. Namun di tengah kesempurnaan tersebut terdapat kekurangan yang cukup besar yaitu dari warna yang dihasilkan. Sangat nampak bahwa hasil warna dari karya kedua terlihat tidak merata di semua bagian kain. Adanya pengaruh elektrolit, pengaruh suhu, perbandingan larutan dan pengaruh pH dapat mempengaruhi hasil pencelupan [17]. Tawas merupakan salah satu senyawa elektrolit, karenanya hasil pencelupan yang kurang maksimal ini disebabkan saat proses pencucian kain setelah proses ecoprint kurang bersih.



Gambar 9. Hasil 3- Ecobatik Motif Sekar Jagadte Dunyo sebelum di warna (kiri) dan sesudah di warna (kanan)

Hasil karya ketiga ini, menampilkan hasil motif yang sesuai dengan desain. Pewarnaan merata dengan baik di seluruh bagian, akan tetapi untuk hasil ecoprint nampak kurang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil ecoprint daun jati pada bagian tengahnya berwarna terang atau seperti memudar, hal ini diakibatkan karena dua kemungkinan, pertama daun yang dipilih besar sehingga jumlah tanin atau zat warna alaminya berkurang. Kenungkinan kedua adalah karena ketika proses *tembok* atau *blok* kondisi lilin batik terlalu panas. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa suhu juga dapat mempengaruhi hasil warna terlebih pewarna alami yang jelas ketahanan warnanya tidak sekuat pewarna sintetis.

Secara keseluruhan standar evaluasi dari ketiga karya yang dihasilkan berdasarkan standar estetika, kejelasan motif, dan kualitas warna, dirangkum dengan tabel dibawah ini.

Tabel 1. Standar estetika, kejelasan motif, dan kualitas warna dari Ecobatik Motif

No	Nama Motif	Hasil ecoprint	Kejelasan Motif Batik	Hasil Pewarnaan
1	Ecobatik Motif Sekar Jagate Angkasa	Estetika: Kurang Warna: Bagus	Bagus	Bagus
2	Ecobatik Motif Sekar Jagadte Segoro	Estetika: Bagus Warna: Bagus	Kurang	Kurang tajam
3	Ecobatik Motif Sekar Jagadte Dunyo	Estetika: Bagus Warna: Kurang	Bagus	Bagus

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses mengkombinasikan teknik ecoprint daun jati dan batik tulis tidak mudah. Penulis telah menganalisis dari dua pendapat di penelitian terdahulu oleh Djanjang Purwo [10] dan Nabila Zalfa [8], pada akhirnya penulis memutuskan menerapkan teknik yang dipakai oleh Nabila Zalfa [11]. Meskipun demikian penulis tetap menemui beberapa hambatan, karena objek penelitian yang berbeda yaitu menggunakan daun jati. Ketiga karya yang dihasilkan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Ada yang kurang sempurna hasil ecoprint baik dari bentuk dan warnanya serta tidak rata pewarnaan akibat kurang bersih ketika pencucian kain. Namun demikian, kekurangan dari masing-masing karya justru memberikan efek artistik yang berbeda.

Dari segi desain yang dikembangkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Sekar Jagad dengan cirikhas keragaman isen-isen akan menampilkan hasil berbeda jika pola utamanya di ubah sedemikian rupa. Ini menjadi hal yang penting dilakukan untuk terus berinovasi dalam mengembangkan motif-motif batik tradisional melalui sentuhan baru. pengembangan tersebut tentu tanpa meninggalkan cirikhas asli dari motif tradisional tersebut.

Warna yang dipakai dari hasil penelitian adalah warna merah muda pada daun jati dan warna biru pada batik. Zat antosianin pada daun jati dapat menghasilkan warna merah muda, merah, ungu atau merah gelap [6]. Hal ini dipengaruhi oleh larutan mordan dan fiksator yang digunakan. Sedangkan

warna biru dipilih dapat menghasilkan efek tenang, dingin, bersifat ke arah positif dan kreativitas [18]. Perpaduan dua warna ini dapat memberikan hasil yang menarik karena ada kekontrasan warna pada karya.

Teknik Ecobatik ini tidak hanya dapat diterapkan oleh seniman tetapi juga dapat diterapkan oleh perajin batik. Meskipun proses pembuatannya melalui dua teknik yaitu ecoprint dan batik tulis, tetapi ini memberikan peluang baru untuk perajin batik dalam menghadapi persaingan di pasar. Teknik ecobatik tidak hanya dapat menghasilkan satu produk saja tetapi juga dalam jumlah massal. Produksi dalam jumlah massal tersebut dapat dengan alternatif penggunaan cangting cap atau batik cap sehingga proses pematikan dapat dilaksanakan dengan lebih cepat. Sedangkan untuk ecoprint, juga dapat menggunakan teknik mirror atau menurup kain yang sudah tertata daun dengan kain lainnya sebelum proses penggulungan, sehingga dalam sekali proses pembuatan bisa didapatkan dua lembar kain dengan motif ecoprint yang sama.

5. Penutup

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan inovasi baru dalam berkarya tekstil khususnya ecoprint dan batik tulis. Selama ini kita kenal ecoprint adalah kain yang berisi ragam hias dari hasil percetakan daun dan bunga, sedangkan batik sebagai karya yang banyak memiliki pola tertentu. Teknik ecobatik bukan tergolong teknik yang pertama kali di temukan oleh penulis tetapi penulis mencoba membuat temuan terdahulu sebagai acuan untuk menciptakan karya yang berbeda.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahan yang digunakan dengan satu jenis daun saja yaitu daun jati. Sehingga ini dapat membuka peluang bagi penulis lain untuk terus berinovasi dalam menciptakan karya dengan cara menggunakan jenis daun lainnya. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi tren baru pada industri batik karena dapat di eksplere lebih jauh dengan menggunakan teknik batik cap yang pengerjaannya bisa lebih cepat.

Referensi

- [1] F. Maharani, B. Setyaningtias, G. A. Wibyantri, J. K. Putri, and A. Z. Abidin, "Pengembangan Batik Ecoprint Sebagai Usaha Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 6, pp. 918–924, 2024.
- [2] F. Husna, "Eksplorasi Teknik Eco Dyeing dengan Tanaman sebagai Pewarna Alam," *E-Proceeding of Art & Design*, vol. 2, no. III, pp. 280–293, 2016.
- [3] Margono, Paryanto, N. R. Aida, and R. Ainur, *Aneka Sumber Pewarna Alami: Proses Produksi dan Aplikasinya untuk Pewarnaan Batik*. Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha, 2022.
- [4] I. Flint, "Arcadian Alchemy: Ecologically Sustainable Dyes For Textiles From Eucalypt Fores," University Of South Australia, 2001.
- [5] H. Zalva, Henri, and D. Akbarini, *Pewarna Ecoprint dari Tumbuh-tumbuhan*. Jombang: Detak Pustaka, 2023.
- [6] I. G. A. S. Andayani, S. Sulastri, D. A. Hananto, and M. Sriasih, "Ekstrak Daun Jati (*Tectona grandis*) Alternatif Pewarna pada Penghitungan Jumlah dan Viabilitas Sel Kultur Dibandingkan dengan Pewarna Trypan Blue," *Jurnal Ilmiah Biologi*, vol. 8, no. 2, pp. 205–211, Dec. 2020, doi: 10.33394/bioscientist.v8i2.3015.
- [7] Sp. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista, 2007.
- [8] K. Kudiya, *Kreativitas Dalam Desain Batik*. Bandung: ITB Press, 2019.
- [9] F. Ferdiaz, A. Listya, and P. Anto, "Kajian estetika pada motif batik Sekar Jagad Yogyakarta," *Jurnal Desain*, vol. 11, no. 3, p. 659, Jun. 2024, doi: 10.30998/jd.v11i3.20439.
- [10] D. P. Sedjati and V. T. Sari, "Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan Dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil," *Corak-Jurnal Seni Kriya*, vol. 8, no. 1, pp. 46–63, 2019, doi: 10.24821/corak.v8i1.

- [11] N. Zalfa, S. Wiratma, and R. Burha, "Penciptaan Outer Batik Dengan Batik Tulis, Shibori dan Ecoprint," *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, vol. 2, no. 2, pp. 1–12, Apr. 2025, doi: 10.62383/realisasi.v2i2.571.
- [12] B. Sukarto, *Batik Sekar Jagad: estetika dan Symbolisme*. Yogyakarta: Lembaga Seni Budaya, 2015.
- [13] S. Susanto, *Batik: Indonesia's Traditional Textile*. Jakarta: Djambatan, 1980.
- [14] D. R. Rini, A. S. Pahlevi, A. A. Sutrisno, and S. Bin Silah, "Inovasi Perancangan Motif Batik Kembang Kopi Menggunakan Teknologi Digital," *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 7, no. 01, pp. 69–80, Mar. 2025, doi: 10.32664/mavis.v7i01.1791.
- [15] S. Saputri, "Pengembangan Buku Suplemen Ecoprint Berbasis Creativepreneurship bagi Mahasiswa Pendalaman Seni Kriya Tekstil Prodi Pendidikan Seni Rupa Unesa," Universitas Negeri Surabaya, 2025.
- [16] R. C. Auriga and S. Zulfia N, "Studi Kasus Tentang Kombinasi Batik dan Ecoprint Di Sanggar Cantiang Asasi Kota Padang Panjang," *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, vol. 15, no. 1, pp. 113–118, Apr. 2025, doi: 10.33087/dikdaya.v15i1.740.
- [17] P. D. Gumelar and R. Irma, "Pengaruh Jumlah Tawas Terhadap Hasil Pewarnaan Dylon Pada Bulu Entok Sebagai Aksesoris Headpiece," *e-Journal FT Unesa*, vol. 06, pp. 41–49, May 2017, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/250723-pengaruh-jumlah-tawas-terhadap-hasil-pew-5f89bef5.pdf>
- [18] Wantoro, "Penggunaan Warna Biru Pada Desain Website," *Majalah Ilmial UNIKOM*, vol. 11, no. 2, pp. 188–192, 2024, [Online]. Available: <https://repository.unikom.ac.id/30388/1/03-miu-11-2-wantoro.pdf>